

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Kusmayadi dan Endar Sugiarto (2000:29), metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan / melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

Metode ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dalam suatu penelitian.

Jenis metode penelitian deskriptif diantaranya adalah (1) Penelitian studi kasus, (2) Studi dampak atau studi tindak lanjut, (3) Survey, (4) Studi hubungan atau korelasi, (5) Studi strategi pengembangan.

Dalam penelitian ini, salah satu metode penelitian deskriptif yang digunakan adalah survey. Survey ini dipilih karena memiliki beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Pabundu Tika (1997 : 9) berikut :

Keuntungan survey adalah sebagai berikut:

1. Dilibatkan oleh banyak orang untuk mencapai generalisasi atau kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.
3. Sering tampil masalah-masalah yang sebelumnya tidak diketahui.
4. Dapat dibenarkan atau mewakili teori tertentu.
5. Biaya lebih rendah karena waktunya lebih singkat.

Lebih lanjut Pabundu Tika (1997 : 9) menjelaskan bahwa survey adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik maupun sosial. Untuk penelitian sosial kemasyarakatan, survey biasanya menggunakan teknik wawancara atau questioner/angket, sedang untuk penelitian fisik menggunakan observasi langsung melalui suatu sampel.

Menurut Masri Singarimbun (1987:3-4), survey adalah “Metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data”.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Himpunan individu atau objek yang terbatas adalah himpunan individu atau objek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya (Pabundu Tika , 2005:24)

Pada penelitian ini, terdapat dua populasi yaitu populasi wilayah dan populasi manusia.

a. Populasi Wilayah

Populasi wilayah dalam penelitian ini adalah kawasan yang bercirikan perkebunan teh di Kecamatan Rancabali, yaitu Desa Patengan yang terdiri atas 39 RT dan 13 RW dengan luas desa sekitar 3.073 Ha.

b. Populasi Manusia

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi manusia adalah seluruh penduduk yang berada di Desa Patengan sebanyak 5.375 jiwa yang terdiri atas 1.589 kepala keluarga, dan sejumlah wisatawan yang berkunjung.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu Tika, 2005:24).

Sampel pada penelitian ini terdiri atas sampel wilayah dan sampel manusia.

a. Sampel Wilayah

Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah Rukun Warga (RW) di Desa Patengan yang berjumlah 13 RW. Atas dasar pertimbangan letak dan jarak, serta kondisi daerah, maka untuk sampel wilayah diambil 7 RW.

b. Sampel Manusia

Dalam penelitian ini, sampel manusia terbagi atas dua kelompok yaitu sampel penduduk dan sampel wisatawan.

Sampel wisatawan diperoleh secara aksidental di lapangan. Sugiono (2003 : 60) menyatakan :

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Jumlah sampel penduduk diperoleh dengan menggunakan formula dari Dixon dan B.Leach (dalam Pabundu Tika, 1997 : 35) sebagai berikut :

- Menentukan persentase karakteristik (P)

$$P = \frac{\text{Jumlah kepala keluarga}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100 \%$$

$$= \frac{1.589}{5.375} \times 100 \%$$

$$= 29,5 \%$$

- Menentukan Variabilitas (V)

$$V = \sqrt{P(100 - P)}$$

$$= \sqrt{29,5(100 - 29,5)}$$

$$= 45,60$$

$$= 46$$

- Menentukan jumlah sampel (n)

$$n = \left[\frac{Z \cdot V}{c} \right]^2$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z = Confidence level atau tingkat kepercayaan 95% besarnya 1,96
(berdasarkan tabel)

V = Variabilitas, diperoleh dari hasil sebelumnya

C = Confidence limit atau batas kepercayaan, besarnya 10 (berdasarkan tabel)

Jumlah sampel yang dihitung antara lain :

$$n = \left[\frac{1,96 \times 46}{10} \right]^2$$

$$= 81,3$$

$$n = 81$$

Dari formula di atas, dapat diketahui jumlah sampel penduduk pada penelitian ini adalah 81 orang, diambil dari 7 RW yaitu RW 2 (Sindang Reret), RW 3 (Rancabali), RW 5 (Bayangbong), RW 8 (Rancasuni), RW 9 (Pasanggrihan), RW 11 (Rahayu), dan RW 13 (Patengan Baru).

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel proporsional (*Proporsional sampling*). Menurut Arikunto (2002 : 116), sampel proporsional merupakan pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah yang ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah.

Metode pengambilan sampel proporsional ini dipilih karena populasi penduduk tersebar di 13 RW dan jumlah persebarannya tidak sama sehingga dengan menggunakan teknik sampel proporsional ini diharapkan jumlah sampel penduduk di tiap sampel wilayah jumlahnya dapat sebanding.

Untuk mengetahui jumlah sampel dari masing-masing RW secara proporsional, digunakan formula dari Soepeno (dalam Nuryeti, 2006 : 39) sebagai berikut :

$$N = \frac{P'}{P} \times n$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel tiap RW

n = Jumlah seluruh sampel

P' = Jumlah kepala keluarga tiap RW

P = Jumlah total kepala keluarga yang dijadikan sampel

Jumlah sampel untuk masing-masing RW dari hasil perhitungan formula di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel yang diambil dari Tiap RW Di Desa Patengan,
Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung

Nama RW	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Sampel
RW 2 (Sindang Reret)	783 orang	209	19
RW 3 (Rancabali)	358 orang	107	10
RW 5 (Bayangbong)	533 orang	158	14
RW 8 (Rancasuni)	492 orang	144	13
RW 9 (Pasang-grahan)	410 orang	98	9
RW 11 (Rahayu)	286 orang	93	9
RW 13 (Patengan Baru)	268 orang	81	7
Jumlah Total	3.130 orang	890	81

Sumber : Hasil Pengolahan Data Monografi Desa Patengan

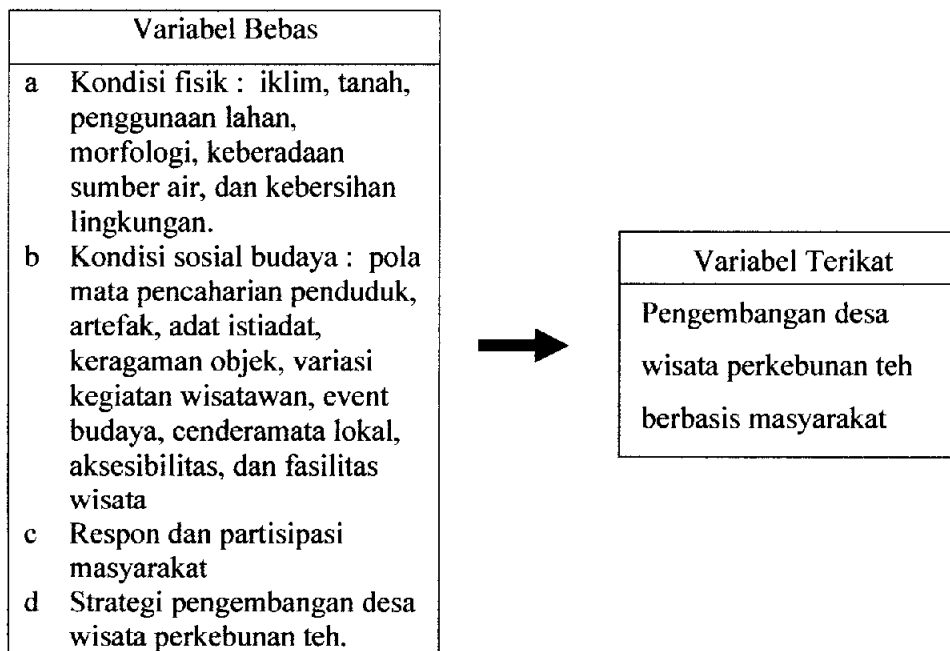
C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang menunjukkan adanya gejala atau peristiwa sehingga diketahui intensitas / pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Kondisi fisik daerah penelitian : iklim, tanah, penggunaan lahan, morfologi, keberadaan sumber air, dan kebersihan lingkungan.
 - b. Kondisi sosial budaya : pola mata pencaharian penduduk, artefak, adat istiadat, keragaman objek, variasi kegiatan wisatawan, event budaya, cenderamata lokal, aksesibilitas, dan fasilitas wisata.
 - c. Respon dan partisipasi masyarakat,
 - d. Strategi pengembangan desa wisata perkebunan teh.
2. Variabel terikatnya yaitu pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.

Tabel 3.2
Keterkaitan Variabel Penelitian



D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Interpretasi Peta

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi lokasi penelitian sekaligus dijadikan sebagai alat analisis permasalahan-permasalahan yang timbul. Peta yang digunakan adalah peta topografi, peta rupa bumi, maupun peta-peta tematik yang digunakan untuk memperoleh data masukan.

Data yang diperoleh dari hasil interpretasi peta adalah ketinggian tempat, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain.

2. Observasi

Bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik observasi dan peralatan yang diperlukan.

3. Studi Literatur

Merupakan kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui buku, jurnal, makalah, hasil penelitian, dan data dari beberapa instansi.

4. Wawancara

Proses wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data beserta informasi langsung dari responden mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya yaitu budaya, respon, dan partisipasi masyarakat.

5. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang menjadi populasi penelitian.

Melalui angket dapat diperoleh data primer yang relevan berupa kondisi sosial budaya masyarakat setempat serta respon dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata perkebunan teh berbasis masyarakat.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan, maka diperlukan teknik pengolahan dan analisis data. Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu melalui teknik pengharkatan dan pembobotan, analisis SWOT, dan persentase. Berikut dijabarkan mengenai teknik pengolahan dan analisis data tersebut.

1. Pengharkatan (*Scoring*) dan Pembobotan (*Weighting*)

Pengharkatan (*Scoring*) dan Pembobotan (*Weighting*) merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya.

Parameter dari variabel yang dinilai meliputi kondisi fisik, kondisi sosial budaya, aksesibilitas, fasilitas, respon dan partisipasi masyarakat.

Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan ke dalam beberapa kategori yaitu :

- a. Harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator.
- b. Harkat nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria.

Pada setiap parameter ditentukan berdasarkan pada peranan penting parameter tersebut terhadap suatu peruntukan. Pemberian nilai (*scoring*) ditunjukkan untuk menilai beberapa parameter keberadaan karakteristik sebuah desa wisata.

Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skor dan bobot. Untuk lebih jelasnya, nilai dari tiap kriteria disajikan pada tabel 3.3 di bawah.

Tabel 3.3
Nilai Kriteria Karakteristik Desa Wisata

No.	Jenis Kriteria	Bobot Terendah	Bobot Tertinggi
1	Kondisi fisik	5	20
2	Kondisi Sosial Budaya	14	56
3	Aksesibilitas	4	16
4	Fasilitas	4	16

Sumber : Diadaptasi dari Pedoman Penyusunan Analisis Daerah Operasi Objek Wisata Alam, Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996 : 12-31)

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa kriteria kondisi fisik mempunyai bobot terendah 5 dan bobot tertingginya adalah 20. Kondisi sosial budaya mempunyai bobot terendah 14 dan bobot tertingginya 55. Sedangkan untuk kriteria aksesibilitas dan fasilitas wisata masing-masing mempunyai bobot terendah 4 dan bobot tertingginya 16.

Nilai untuk skor berkisar antara 1 sampai 4, dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari keseluruhan nilai tiap-tiap unsur atau sub unsur yang berkaitan. Dalam perhitungan nilai keseluruhan dari masing-

masing objek yang dinilai merupakan jumlah dari keseluruhan nilai setiap kriteria dikalikan dengan bobot.

Kriteria pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting*) diperoleh melalui adaptasi dari Pedoman Penyusunan Analisis Daerah Operasi Objek Wisata Alam, Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam (1996 : 12-31). Untuk lebih jelasnya, kriteria pengharkatan (*scoring*) dan pembobotan (*weighting*) untuk tiap unsur dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3.4
Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Fisik

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Produktivitas tanah	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
	a. Tanah subur b. Tanah tadah hujan c. Tanah irigasi	4	3	2	1
2.	Penggunaan lahan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Hutan b. Perkebunan teh c. Tegalan d. Daerah pemukiman	4	3	2	1
3.	Morfologi	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
	a. Pegunungan b. Perbukitan c. Dataran	4	3	2	1
4.	Keberadaan sumber air	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Sungai b. Mata air c. Situ d. Sumur	4	3	2	1
5.	Kebersihan lingkungan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Bebas dari polusi udara b. Bebas dari polusi air c. Bebas dari polusi bising d. Bebas dari limbah domestik	4	3	2	1

Tabel 3.5
Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Sosial Budaya

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
1.	Pola mata pencaharian penduduk	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Keragaman mata pencaharian penduduk 1) Petani 2) Buruh 3) Pedagang 4) Jasa	4	3	2	1
	b. Domonasi mata pencaharian	Pertanian > 75%	Pertanian 50%-75%	Pertanian < 50%	-
		4	3	2	1
2.	Artefak	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Keberadaan dan dominasi bentuk rumah 1) Rumah panggung 2) Rumah <i>gebyog</i> (seluruhnya terbuat dari papan) 3) Rumah semi permanen 4) Rumah permanen	4	3	2	1
	b. Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal 1) Saung lisung 2) Lumbung padi 3) Kolam dan pancuran 4) Kandang hewan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	c. Keberadaan dan dominasi pakaian 1) Ikat kepala 2) Celana pangsi dan baju kampret 3) Terumpah 4) Kebaya dan karembong	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
3.	Adat istiadat	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tata cara/adat perkawinan	4	3	2	1
	b. Tata cara adat membuat rumah				
	c. Tata cara/adat dalam mengolah sawah				
d. Tata cara/adat panen					

4.	Keragaman objek yang dapat dinikmati a. Panorama perkebunan teh yang khas b. Kekhasan lingkungan pedesaan yang terstruktur c. Makam yang dikeramatkan d. Bangunan-bangunan upacara adapt	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
5.	Variasi kegiatan yang dilakukan wisatawan a. Memetik teh , pengolahan teh b. Menikmati pemandangan c. Belanja hasil perkebunan teh d. Jalan-jalan di perkebunan teh	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
6.	Event-event budaya a. Upacara 1) Upacara Muharaman 2) Upacara Bubur Suro 3) Upacara kehamilan 4) Upacara kelahiran	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	b. Cerita rakyat/legenda 1) Legenda Situ Patengan 2) Legenda Batu cinta 3) Legenda Pulo Goong 4) Legenda penamaan daerah	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
	c. Kesenian 1) Calung 2) Reog 3) Pencak silat 4) Gondang	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1

7.	Cenderamata lokal	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Makanan olahan khas				
	1) 1 jenis	4	3	2	1
	2) 2-3 jenis				
	3) 4-5 jenis				
	4) > 5 jenis				
	b. Home industri	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	1) 1 jenis	4	3	2	1
	2) 2-3 jenis				
	3) 4-5 jenis				
	4) > 5 jenis				
	c. Produk perkebunan teh	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1) 1 jenis	4	3	2	1	
2) 2-3 jenis					
3) 4-5 jenis					
4) > 5 jenis					

Tabel 3.6
Harkat Kelas dan Kriteria Aksesibilitas

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
		Sangat baik	Baik	Kurang baik	Buruk
1.	Kondisi jalan				
		4	3	2	1
2.	Jenis kendaraan / alat transportasi yang digunakan menuju lokasi	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		4	3	2	1
3.	Frekuensi kendaraan umum dari/menjuj objek (buah/hari)	Sangat mudah / >25 kali	Mudah / 24-17 kali	Cukup / 16-10 kali	Sukar / <9
		4	3	2	1
4.	Jarak lokasi dengan pusat pemerintahan dan fasilitas kota	Dekat (> 5 km)	Cukup jauh (12-6 km)	Jauh (19-13 km)	Sangat jauh (>20 km)
		4	3	2	1

Tabel 3.7
Harkat Kelas dan Kriteria Keberadaan Fasilitas

No.	Unsur / Sub-unsur	Nilai			
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1.	Sarana	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Rumah/kedai makan	4	3	2	1
	b. Toko souvenir /cenderamata				
	c. Transportasi				
2.	Prasarana	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Kantor pos	4	3	2	1
	b. Telepon umum				
	c. Puskesmas/klinik				
3.	Akomodasi	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
	a. Home stay	4	3	2	1
	b. Pondok/wisma				
	c. Bungalow				
4	Luasan tempat parkir	Ada, teralokasi baik, luas memadai	Ada, teralokasi baik, luas tidak memadai	Ada, tidak teralokasi, luas tidak memadai	Tidak ada
		4	3	2	1

Besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari unsur-unsur pada kriteria tersebut. Nilai masing-masing unsur tunggal memilih salah satu angka yang terdapat dalam tabel yang sudah ada sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi. Besarnya nilai masing-masing lokasi merupakan jumlah nilai dari masing-masing kriteria setelah dikalikan bobot masing-masing kriteria.

2. Analisis Potensi Desa Wisata Perkebunan Teh Berdasarkan Pengharkatan (*Scoring*) dan Pembobotan (*Weighting*)

Setelah dilakukan pengharkatan dan pembobotan terhadap potensi desa wisata perkebunan teh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap objek desa wisata perkebunan teh yang bersangkutan dengan berpatokan pada harkat dan bobot dan parameter-parameter yang telah ditentukan.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat dukungan faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh, dengan ketentuan kelas sebagai berikut :

Kelas I : Sangat mendukung

Kelas II : Mendukung

Kelas III : Kurang mendukung

Kelas IV : Tidak mendukung

Patokan pengharkatan dan pembobotan dalam penentuan kelas potensi desa wisata perkebunan teh dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Fisik

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Produktivitas tanah	5	1	5	4	20
2.	Penggunaan lahan	5	1	5	4	20
3.	Morfologi	5	1	5	3	15
4.	Keberadaan bentang air	5	1	5	4	20
5.	Kebersihan udara	5	1	5	4	20

Tabel 3.9
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Sosial dan Budaya

NO	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Jenis mata pencaharian	14	1	14	4	56
2.	Dominasi mata pencaharian	14	1	14	3	42
3.	Keberadaan dan dominasi bentuk rumah.	14	1	14	4	56
4.	Keberadaan dan dominasi pelengkap rumah tinggal	14	1	14	4	56
5.	Keberadaan dan dominasi pakaian	14	1	14	4	56
6.	Adat istiadat	14	1	14	4	56
7.	Keragaman objek yang dapat dinikmati	14	1	14	4	56
8.	Variasi kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan	14	1	14	4	56
9.	Upacara	14	1	14	4	56
10.	Cerita rakyat/legenda	14	1	14	4	56
11.	Kesenian	14	1	14	4	56
12.	Cenderamata lokal, makanan olahan khas	14	1	14	4	56
13.	Cenderamata lokal, <i>Home industry</i>	14	1	14	4	56
14.	Cenderamata lokal, hasil perkebunan teh	14	1	14	4	56

Tabel 3.10
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Aksesibilitas

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Kondisi jalan	4	1	4	4	16
2.	Jenis kendaraan	4	1	4	4	16
3.	Frekuensi kendaraan	4	1	4	4	16
4.	Jarak lokasi terhadap pusat pemerintahan	4	1	4	4	16

Tabel 3.11
Nilai dan Bobot Kesesuaian Pariwisata untuk Faktor Fasilitas

NO.	Parameter	Bobot	Terendah		Tertinggi	
			Nilai	Skor	Nilai	Skor
1.	Sarana	4	1	4	4	16
2.	Prasarana	4	1	4	4	16
3.	Akomodasi	4	1	4	4	16
4.	Luasan tempat parkir	4	1	4	4	16

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan desa wisata perkebunan teh dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan bobot masing-masing variabel. Rumus yang digunakan adalah rumus interval menurut Subana, dkk (dalam Nuryeti, 2006 : 50).

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P : Panjang interval

R : Rentang atau jangkauan

K : Banyaknya kelas

Berdasarkan rumusan interval tersebut kemudian ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan seperti yang tercantum pada tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.12
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Fisik

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	16,2 - 20	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	12,4 - 16,1	Suatu kawasan yang besar dukungan fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	8,6 - 12,3	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor fisiknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	3,8 - 8,5	Tidak terdapat dukungan faktor fisik terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Tabel 3.13
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Sosial dan Budaya

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	45,5 - 56	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	35 - 45,4	Suatu kawasan yang besar dukungan sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	24,5 - 34,9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor sosial dan budayanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	10,5 - 24,4	Tidak terdapat dukungan faktor sosial dan budaya terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Tabel 3.14
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Aksesibilitas

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	13-16	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan aksesibilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	10-12	Suatu kawasan yang besar dukungan aksesibilitas terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	7-9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor aksesibilitas terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	3-6	Tidak terdapat dukungan faktor aksesibilitas terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Tabel 3.15
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Faktor Fasilitas

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	13-16	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan.
II	Mendukung	10-12	Suatu kawasan yang besar dukungan fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	7-9	Suatu kawasan yang kurang didukung oleh faktor fasilitasnya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	3-6	Tidak terdapat dukungan faktor fasilitas terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi.

Tabel 3.16
Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Pengembangan Desa Wisata
Perkebunan Teh

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	88-108	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
II	Mendukung	68-87	Suatu kawasan yang besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.
III	Kurang mendukung	48-67	Suatu kawasan yang besar dukungan fisik, sosial dan budaya, atraksi wisata, dan fasilitas pariwisatanya terhadap pengembangan objek wisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan namun kurang didukung oleh sarana dan prasarana, aksesibilitas yang memadai.
IV	Tidak mendukung	28-47	Tidak terdapat dukungan terhadap objek wisata di tempat penelitian.

3. Analisis Pengembangan dan Pengelolaan dengan Metode Analisis SWOT

Atas dasar hasil analisis sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui strategi pengembangan pengelolaan desa wisata perkebunan teh dengan menggunakan metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Treath*) atau bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu kekuatan/potensi, kelemahan, peluang, dan ancaman/kendala.

Tujuan dari penggunaan metode analisis SWOT ini adalah untuk mengetahui berbagai potensi geografis yang mendukung potensi pengembangan desa wisata perkebunan teh di Desa Patengan. Selain itu, dengan analisis SWOT

ini diharapkan dapat menggabungkan seluruh aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di daerah penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan masukan dan pengarahan dalam pengambilan kebijakan untuk menyusun strategi pengembangan dan pengelolaan Desa Patengan sebagai desa wisata perkebunan teh.

Analisis SWOT ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif ataupun deskripsi melalui pendekatan Matriks SWOT / TOWS yang dikembangkan oleh Weihrich (dalam Erawati, 2005 : 52).

Matriks SWOT disusun berdasarkan hasil skoring dan pembobotan yang disusun setelah menginventarisir faktor-faktor strategis yang dianggap bisa mewakili unsur-unsur yang dinilai dalam analisis potensi pengembangan desa wisata perkebunan teh di Desa Patengan.

Masing-masing unsur SWOT dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh beberapa alternatif strategi. Strategi yang dimaksud adalah mengkonsolidasikan faktor-faktor eksternal strategis (peluang dan ancaman) dengan faktor-faktor internal strategis (kekuatan dan kelemahan).

4. Analisis Prosentase

Untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden dan fenomena di lapangan digunakan analisis prosentase dengan menggunakan formula dari Santoso (2001 : 229) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

f = Frekuensi tiap kategori jawaban responden

n = Jumlah keseluruhan responden

100 = Bilangan konstanta

Jika perhitungan telah selesai dilakukan, maka hasil perhitungan berupa prosentase tersebut dikategorikan menurut kriteria sebagai berikut.

0 %	: Tidak seorangpun
1 % - 24 %	: Sebagian kecil
25 % - 49 %	: Hampir setengahnya
50 %	: Setengahnya
51 % - 74 %	: Sebagian besar
75 % - 99 %	: Hampir seluruhnya
100 %	: Seluruhnya

